

ANALISIS SPESIALISASI REGIONAL PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

H e r m a n t o

PENDAHULUAN

Fenomena spesialisasi regional telah menimbulkan ketertarikan yang sangat besar di antara para ekonom (terutama ekonom regional), ahli geografi dan sejarawan. Sejak Adam Smith menulis *Wealth of Nations* (1776), spesialisasi regional dihubungkan dengan pembangunan regional dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 1817, para ekonom mulai mengembangkan teori spesialisasi regional dan perdagangan internasional (Ohlin, 1933; Krugman, 1991), serta Thunen (seorang ahli regional) mengembangkan teori lokasi industri (Weber, 1929).

Spesialisasi regional akan tumbuh sebesar daerah tersebut dalam mengeksploitasi *comparative advantage* mereka atau mengambil keunggulan skala ekonomi dalam produksi atau keduanya. Model Heckscher-Ohlin memprediksikan bahwa spesialisasi regional akan meningkat sesuai dengan daerah tersebut dalam memproduksi dan mengekspor produksinya secara intensif. Model *increasing returns* memprediksikan bahwa spesialisasi regional akan meningkat jika perekonomian eksternal signifikan, atau jika skala ekonomi produksi konvensional menyatakan bahwa hanya sebagian kecil

perusahaan besar yang dapat memenuhi *total demand* (Krugman, 1991).

Tulisan ini selain akan mendeskripsikan kondisi dan perkembangan perekonomian Kalteng dilihat dari berbagai sisi (kewilayahan, potensi daerah, kependudukan, industri dan perdagangan), juga akan menganalisis spesialisasi regional Propinsi Kalimantan Tengah (Kalteng) dengan menggunakan analisis *Shift-share* dan *Location Quotient* (LQ). Kedua analisis tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sektor-sektor apa yang menjadi spesialisasi atau keunggulan yang dimiliki Kalteng (persoalan *what must be developed*), sehingga yang menjadi permasalahan berikutnya adalah masalah bagaimana mengembangkannya (*how to develop*).

Analisis *shift-share* akan memberikan pandangan retrospektif mengenai sebab-sebab pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Hal itu sesuai dengan tujuan alat analisis ini untuk merinci pertumbuhan suatu variabel wilayah (*employment*, pendapatan atau PDRB, output, *value added*, dsb) menjadi pengaruh-pengaruh yang mengukur pertumbuhan yang berbeda-beda di antara wilayah-wilayah yang ada (dalam hal ini di Kalteng).

Analisis *Shift-share* ini merupakan teknik analisis dengan membagi

pertumbuhan suatu wilayah menjadi 3 komponen, yaitu: (1) komponen pertumbuhan nasional, (2) komponen *industry mix*, dan (3) komponen kompetitif (daya saing). Sedangkan *Location Quotient* (LQ) merupakan suatu alat analisis untuk mengetahui ada tidaknya spesialisasi suatu wilayah untuk industri tertentu.

DESKRIPSI PROPINSI KALTENG

Kondisi Geografis

Propinsi Kalimantan Tengah (Kalteng) terletak pada 0°45' Lintang Utara, 0°30' Lintang Selatan dan 111° Bujur Timur, yang dibatasi oleh Propinsi Kalimantan Barat (Kalbar) dan Kalimantan Timur (Kaltim) di sebelah Utara, di sebelah Timur oleh Kaltim dan Kalimantan Selatan (Kalsel), di sebelah Selatan oleh Kaltim dan Kalsel, serta di sebelah Barat dibatasi oleh Kalbar.

Total luas wilayah Kalteng sebesar 153.564 km² dengan 5 buah kabupaten dan 1 kotamadya. Lima kabupaten itu adalah Kabupaten Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Selatan dan Barito Utara, serta satu kotamadya tersebut yaitu Kotamadya Palangkaraya. Wilayah Dati II yang paling luas adalah Kabupaten Kotawaringin Timur seluas 50.700 km² (33,01 % dari total luas wilayah Kalteng) yang terdiri dari 24 kecamatan. Kemudian Kabupaten Kapuas seluas 34.800 km²

(22,6%) terdiri dari 23 kecamatan. Barito Utara seluas 32.000 km² (20,84%) terdiri atas 11 kecamatan. Kotawaringin Barat sebesar 21.000 km² (16,68%) terdiri dari 10 kecamatan. Barito Selatan sebesar 12.664 km² (8,25%) terdiri dari 12 kecamatan, dan yang paling kecil adalah Palangkaraya seluas 2.400 km² (1,56%) yang terdiri dari 2 kecamatan.

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Tingkat I Kalteng, dari luas wilayah Kalteng di atas, jika dilihat menurut hutan belantara, rawa-rawa, sungai/ danau dan lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wilayah Kalteng adalah berupa hutan belantara, yaitu seluas 126.200 km² atau 82,18% dari luas wilayah Kalteng. Lahan terluas berikutnya adalah rawa-rawa seluas 18.115 km² (11,80%), kemudian sungai, danau dan genangan air lainnya seluas 4.563 km² (2,97%) dan pertanahan lainnya seluas 4.686 km² (3,08%).

Jumlah dan Status Desa

Dari 6 Dati II dan 82 kecamatan yang ada di Kalteng seperti disebutkan di atas, jumlah desa di Kalteng pada tahun 1996 adalah sebanyak 1.166 buah desa (*Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Kalteng, 1996*). Dengan membagi kategori desa berupa desa Swadaya, Swakarya dan Swasembada, maka Tabel 1. di bawah ini dapat menggambarkan kondisi desa di Kalteng pada tahun 1996.

Tabel 1.
Jumlah Desa/Kalurahan di Tiap Dati II
Propinsi Kalimantan Tengah
Menurut Kategori Desa
Tahun 1996

Kabupaten/ Kotamadya	Kategori Desa			Jumlah
	Swadaya	Swakarya	Swasembada	
Kotawaringin Barat	-	82	71	153
Kotawaringin Timur	84	117	145	346
Kapuas	29	165	112	306
Barito Selatan	-	76	67	143
Barito Utara	3	84	113	200
Palangka Raya	7	8	3	18
<i>Jumlah</i>	<i>123</i>	<i>532</i>	<i>511</i>	<i>1.166</i>

Sumber: Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Kalteng dalam *Kalimantan Tengah Dalam Angka 1996*.

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa sebagian besar desa/kalurahan di Kalteng berupa desa Swakarya (45,62%) dan Swasembada (43,82%). Hal ini boleh dikatakan bahwa di Propinsi Kalteng sudah relatif maju dalam melakukan proses pembangunan desa di tiap-tiap pedesaannya. Bahwa tahap swasembada dan swakarya dalam melakukan pembangunan desa sudah banyak terjadi yang berarti masyarakat

desa sudah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya dengan menggunakan sumberdaya internalnya, tanpa mempunyai ketergantungan yang besar pada bantuan eksternal.

Sedangkan jika dibagi menurut Status Desa menjadi dua macam, yaitu berupa Desa Miskin dan Desa Tidak Miskin, maka diperoleh data yang terlihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2.
Jumlah Desa/Kalurahan di Tiap Dati II
Propinsi Kalimantan Tengah
Menurut Status Desa
Tahun 1995/1996

Kabupaten/ Kotamadya	Status Desa				Jumlah
	Miskin	%	Tidak Miskin	%	
Kotawaringin Barat	79	45,1	96	54,9	175
Kotawaringin Timur	155	43,1	205	56,9	360
Kapuas	162	51,4	153	48,6	315
Barito Selatan	70	46,7	80	53,3	150
Barito Utara	78	38,0	123	61,2	201
Palangka Raya	8	44,4	10	55,6	18
Total	552	45,3	667	54,7	1.219

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalteng dalam *Kalimantan Tengah Dalam Angka 1996*.

Dalam Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa desa di Kalteng secara keseluruhan pada tahun 1995/1996 sebanyak 45,3 % termasuk Desa Miskin dan 54,7% termasuk ke dalam status Desa Tidak Miskin. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, kondisi ini memang masih sedikit lebih baik. Karena pada tahun 1994/1995 dan 1993/1994 sebanyak 60,4 % dan 56,6 % termasuk Desa Miskin, serta sebesar 39,6 % dan 43,4% adalah berstatus Desa Tidak Miskin.

Data tersebut menggambarkan bahwa betapa kondisi desa/kalurahan di Propinsi Kalteng masih cukup banyak yang berstatus miskin (di atas 45%). Oleh karena itu, strategi pembangunan desa yang dioperasionalkan menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk dipikirkan

guna makin mengurangi tingkat kemiskinan desa yang ada.

Kependudukan

Berdasarkan data dari Kantor Statistik Propinsi Kalteng, diketahui bahwa jumlah penduduk Kalteng pada 1996 sebanyak 1.651.421 orang dengan 366.750 rumah tangga. Komposisinya, jumlah penduduk laki-laki sebesar 834.299 orang (51,14%) dan penduduk perempuan sebanyak 797.122 orang (48,86%). *Sex ratio* pada tahun 1996, diketahui sebesar 105, demikian pula pada tahun 1994 dan 1995. Sedangkan *sex ratio* pada tahun 1992 dan 1993 sebesar 106.

Komposisi penduduk di Kalteng secara lebih rinci menurut Kabupaten/Kotamadya pada tahun 1996 dapat dilihat dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Jumlah Rumah tangga, Penduduk, dan *Sex Ratio*
Propinsi Kalimantan Tengah
Tahun 1996

Kabupaten/ Kotamadya	Rumah Tangga	Penduduk			
		Laki-laki	Parempuan	Jumlah	<i>Sex Ratio</i>
Kotawaringin Barat	52.735	111.741	103.251	214.992	108
Kotawaringin Timur	102.592	234.860	217.308	452.168	108
Kapuas	105.000	244.849	240.895	485.544	102
Barito Selatan	38.887	86.149	85.070	171.219	101
Barito Utara	37.020	87.277	82.432	169.709	106
Palangka Raya	30.716	69.823	68.166	137.789	102
Total	366.750	834.299	797.122	1.631.421	105

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalteng dalam *Kalimantan Tengah Dalam Angka 1996*.

Dari komposisi penduduk Kalteng seperti terlihat di atas, maka diketahui bahwa ternyata sebagian besar termasuk ke dalam kelompok umur 10 - 39 tahun atau usia produktif. Sedangkan usia lanjut (di atas 60 tahun) tidak terlalu banyak, hanya sekitar 72.000 orang. Hal ini menandakan bahwa dengan usia produktif yang mempunyai proporsi paling besar dari jumlah penduduk Kalteng, maka propinsi ini mempunyai kesempatan besar untuk makin mengembangkannya potensi daerahnya di masa mendatang dengan melakukan pengembangan sumberdaya manusianya (*human investment*).

Jika dilihat dari jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas menurut jenis kegiatannya pada tahun 1996, diketahui bahwa sebanyak 57% yang sudah bekerja, kemudian yang masih sekolah sebesar 20%, 17% mengurus rumah tangga, 4% masih mencari pekerjaan dan 3% lainnya mempunyai jenis kegiatan selain keempat kegiatan tersebut.

Industri dan Perdagangan

Industri yang banyak berkembang di Kalteng (yang termasuk ke dalam klasifikasi industri besar dan sedang) adalah kelompok industri yang termasuk ke dalam KLU1 33111, 33112, 33113, 33131, 33152, 33190, 33211, 33144, 34200, 35522 dan 35523. Pada tahun 1995, jumlah perusahaan dalam 11 kelompok industri tersebut sebanyak 100 perusahaan, sedangkan pada 1994 sebanyak 75 buah dan tahun 1993 sebanyak 67 perusahaan.

Secara detail, Tabel 4 memperlihatkan banyaknya perusahaan, nilai output dan nilai tambah dari perusahaan industri besar dan sedang di Kalteng pada tahun 1995.

Di bidang perdagangan, menurut data dari Kanwil Departemen Perdagangan Propinsi Kalteng diketahui bahwa di propinsi ini masih didominasi oleh pedagang kecil, di mana pada tahun 1996 sebanyak 784 orang dari total 1.052

atau sebesar 74,52%. Sedangkan pedagang menengah sebanyak 246 orang (23,38%) dan pedagang besar hanya 22 orang (2,09%).

Sedangkan bentuk perusahaan yang beroperasi di Kalteng di bidang perdagangan, diketahui pula bahwa pada tahun 1996, bentuk perusahaan yang paling banyak adalah perusahaan perseorangan sebanyak 863 buah (80,58%) dari total perusahaan sebanyak 1.071 buah. Sedangkan bentuk perusahaan CV sebanyak 121 buah (11,39%), Perseroan Terbatas atau PT sebanyak 56 buah (5,23%), Koperasi sebanyak 22 buah (2,05%), Firma 1 buah (0,93%) dan bentuk usaha lainnya sebanyak 8 buah (7,46%).

Selanjutnya, kita lihat perkembangan ekspor dan impor Propinsi Kalteng untuk mengetahui pola perdagangan dengan negara lain yang dilakukan oleh Kalteng selama ini. Perkembangan ekspor dan impor tersebut diperlihatkan dalam Tabel 5.

Dari Tabel 5, terlihat bahwa selisih dari nilai ekspor dan impor di Kalteng sangat besar, di mana nilai ekspornya

berada jauh di atas nilai impor. Hal ini mengindikasikan bahwa transaksi perdagangan di propinsi Kalteng masih terlalu mengandalkan pada produk-produk primer, terlihat dari jumlah impor yang sangat sedikit. Kondisi ini memberi makna bahwa kebutuhan mengimpor bahan baku untuk digunakan dalam proses industri manufaktur masih sangat rendah. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan bahwa proses industrialisasi di Kalteng masih belum berkembang. Bukti bahwa propinsi Kalteng masih begitu mengandalkan kepada produk primer (bukan industri olahan yang berbasis teknologi) dapat dilihat dalam Tabel 7.

Nilai ekspor yang ditunjukkan di dalam Tabel 5, lebih banyak ditujukan ke negara-negara Asia (seperti Jepang, Korsel, Taiwan dan Hongkong), negara-negara Eropa (Belgia & Luxemburg, serta Italia) dan Amerika Serikat. Pola perdagangan dengan negara tujuan ekspor tersebut, dapat dilihat dari nilai ekspor menurut negara tujuan pada tahun 1995 dan 1996 dalam tabel 6.

Tabel 4.
Jumlah Perusahaan, Nilai Output Dan Nilai Tambah
Dari Perusahaan Industri Besar Dan Sedang
Di Kalimantan Tengah
Tahun 1995

Kelompok Industri	Jumlah Perusahaan	Nilai Output (000 Rp.)	Nilai Input (000 Rp.)	Nilai Tambah (000 Rp.)
33111	70	124.427.469	71.954.277	52.473.192
33112	10	138.358.839	64.896.209	73.462.630
33113	6	330.011.772	182.164.291	147.847.481
33131 33152 33190 33211	3	879.200	366.577	512.623
31144 34200 35522 35523	11	35.512.394	42.163.797	11.348.597
<i>Total</i>	<i>100</i>	<i>647.189.674</i>	<i>361.545.151</i>	<i>285.644.523</i>

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalteng dalam *Kalimantan Tengah Dalam Angka 1996*.

Tabel 5.
Perkembangan Nilai Ekspor Dan Impor
Kalimantan Tengah
Tahun 1988 - 1996

Tahun	Nilai Ekspor (US \$)	Nilai Impor (US \$)
1989	227.288.178	5.674.395
1990	111.300.303	16.068.331
1991	124.484.829	3.823.321
1992	147.821.940	2.574.066
1993	168.050.266	2.327.061
1994	173.511.021	2.144.392
1995	195.177.300	1.421.147
1996	180.980.050	5.286.082

Sumber: Biro Pusat Statistik.

Tabel 5,
 Nilai Ekspor Kalimantan Tengah
 Menurut Negara Tujuan
 Tahun 1995 dan 1996

Negara Tujuan	1995	1996
ASIA		
• ASEAN		
• Jepang	31.756.104	38.606.830
• Hongkong	9.097.544	17.197.204
• Korea Selatan	27.255.921	24.664.468
• Taiwan	34.335.364	29.205.791
• China	7.141.996	7.626.015
• Arab Saudi	5.344.180	2.785.568
• Sisa Lainnya	15.747.482	12.601.795
EROPA		
• Inggris	1.153.327	1.302.012
• Belgia & Luxemburg	25.345.667	19.576.472
• Italia	22.374.591	24.197.490
• Jerman Barat	2.423.651	1.380.019
• Perancis	0	1.494.123
• Eropa lainnya		
AMERIKA		
• Amerika Serikat	12.041.365	6.091.282
• Lainnya		
Jumlah	193.177.300	189.989.050

Sumber: Biro Pusat Statistik

Selanjutnya untuk memberikan gambaran tentang masih diandalkan produk-produk primer di Kalteng, dapat dilihat dalam Tabel 7 di bawah ini yang

menunjukkan nilai ekspor menurut sektor/kelompok barang pada tahun 1995 dan 1996.

Tabel 7.
 Nilai Ekspor Propinsi Kalimantan Tengah
 Menurut Sektor/ Kelompok Barang
 Tahun 1995 dan 1996 (US \$)

Sektor/Kelompok Barang	1995	1996
Pertanian		
1. Tanaman wangi-wangi	439.988	506.208
2. Getah Karet	603.478	20.918
3. Hasil lainnya	-	302.200
Industri		
1. Kayu Olahan		
• Kayu Lapis	11.913.740	139.776.372
• Kayu Gergajian	3.880.873	5.771.536
• Lainnya	54.115.726	61.554.648
2. Kayu Alam Olahan		
+ Crumb Rubber	15.250.182	9.961.862
3. Meubel Kayu	2.291.333	1.761.506
4. Audio Visual	300	251
5. Ubi Kayu Kering	-	82.000
Jumlah	173.511.021	189.989.050

Sumber: Biro Pusat Statistik

Dari data di atas, maka terlihat bahwa kelompok komoditas ekspor Kalteng didominasi oleh komoditas atau produk-produk primer. Meskipun terdapat komoditas industri manufaktur, namun komoditas tersebut tetap saja masih diolah dengan menghasilkan *value added* yang masih belum optimal. Kondisi seperti ini tentu merupakan suatu tantangan bagi pengambil keputusan untuk mengembangkan industri manufaktur di masa mendatang yang berbasis teknologi. Sehingga hasil olahan yang diekspor sudah memberikan *value added* yang lebih optimal.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kalteng bisa dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalteng. Pada tahun 1994, pertumbuhan

ekonomi Kalteng sebesar 7,92 %, yang berada di bawah pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 9,72%. Sedangkan pada 1995 dan 1996, pertumbuhan ekonomi Kalteng sebesar 9,03 % dan 11,85%, di mana angka itu berada di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1995 dan 1996 yang mencapai 9,00% dan 7,98% (Kantor Statistik Prop. Kalteng). Laju pertumbuhan PDRB Kalteng dan PDB Indonesia dapat dilihat dalam Tabel 8 di bawah ini.

Proporsi dari masing-masing sektor dalam memberi kontribusi bagi pertumbuhan PDRB Kalteng ditunjukkan dalam Tabel 9, berikut ini. Dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian memberi sumbangan terbesar, disusul berturut-turut oleh sektor perdagangan, transportasi, industri, jasa,

bangunan, pertambangan, keuangan dan listrik (lihat Tabel 9).

Tabel 8.
Laju Pertumbuhan PDRB Kalteng dan PDB Indonesia
Tahun 1994-1996

Tahun	PDRB Kalimantan Tengah				PDRB	Laju Pertumbuhan PDB Indonesia
	Menurut sektor					
	Primer	Sekunder	Tersier			
1994	12,39	6,02	4,53	7,92	9,72	
1995	13,76	5,14	6,42	9,03	9,00	
1996	10,15	6,52	16,06	11,85	7,98	

Sumber: Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

Tabel 9.
PDRB Kalimantan Tengah
Menurut Lapangan Usaha
Tahun 1995 dan 1996
(Juta Rp)

No	Lapangan Usaha	1995	1996
1	Pertanian	1.380.698,99	1.491.860,64
2	Pertambangan & Pengalihan	87.416,02	125.277,40
3	Industri Pengolahan	451.253,78	460.914,13
4	Listrik & Air Bersih	10.812,01	12.054,31
5	Bangunan	225.247,78	257.042,47
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	632.421,61	709.623,95
7	Transportasi & Telekomunikasi	382.547,97	472.224,41
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	108.091,51	110.439,67
9	Jasa-jasa	332.207,74	396.717,91
	Total	3.610.692,41	4.038.150,89

Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah

Keuangan Daerah

Kondisi keuangan daerah Kalteng dapat dilihat dari realisasi penerimaan dan pengeluaran Daerah Otonom Tingkat I Propinsi Kalteng. Berdasarkan data tahun 1995/1996, jumlah penerimaan daerah Kalteng sebesar Rp 210.526 milyar dengan total penerimaan (setelah

ditambah dengan bagian urusan kas dan perhitungan) menjadi Rp 224.062 milyar.

Namun, penerimaan terbesar dari angka di atas diperoleh dari Sumbangan sebesar Rp 79.569 milyar dan Bantuan sebesar Rp 57.272 milyar. Seandainya penerimaan lainnya yang signifikan adalah dari Bagi Hasil Bukan Pajak

sebesar Rp 35.793 milyar. Bagi Hasil Pajak sebesar Rp 13.299 milyar, dan Bagian Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun yang lalu sebesar Rp 12.138 milyar. Sedangkan Pajak Daerah hanya menghasilkan Rp 8.392 milyar dan retribusi daerah sebesar Rp 2.008 milyar, bahkan Bagian Laba BUMD sama sekali tidak signifikan, yaitu Rp 0.460 milyar (Penda Tk. I Prop. Kalteng). Hal ini menandakan bahwa kondisi penerimaan keuangan daerah Kalteng masih belum dapat diandalkan dari sumberdaya daerah sendiri.

Sedangkan realisasi pengeluaran Kalteng pada tahun anggaran 1995/1996 sebesar Rp 213.275 milyar, dengan rincian Pengeluaran Rutin sebesar Rp 108.797 milyar, Pengeluaran Pembangunan sebesar Rp 89.808 milyar, Urusan Kas dan Perhitungan Rutin sebesar Rp 14.233 milyar, serta Urusan Kas dan Perhitungan Pembangunan sebesar Rp 0.436 milyar. Pengeluaran Rutin terbesar digunakan untuk Belanja Pegawai sebesar Rp 78.147 milyar, sedangkan Pengeluaran Pembangunan terbesar digunakan untuk Perhubungan & Pariwisata sebesar Rp 37.175 milyar. Aparatur Pemerintah sebesar Rp 12.839 milyar dan Pertanian & Pengairan sebesar Rp 12.562 milyar (Penda Tk. I Prop. Kalteng).

ANALISIS SPESIALISASI REGIONAL

Pembangunan nasional mempunyai dampak atas pembangunan daerah, sebab daerah merupakan bagian internal dari suatu negara. Demikian pula pembangunan propinsi akan berdampak pada pembangunan di Dati II. Indonesia sebagai negara kesatuan mempunyai rencana pembangunan meliputi rencana

nasional dan rencana regional. Pembangunan (ekonomi) nasional mempunyai dampak atas struktur ekonomi nasional dan struktur ekonomi daerah. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan industri, misalnya, menyebabkan prestasi sektor industri baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah menjadi lebih meningkat. Hal ini dapat dilihat pada variabel seperti pendapatan, output (produksi), *employment* (kesempatan kerja), atau *value added* (nilai tambah) sebagai proporsi yang lebih besar daripada proporsi sebelumnya dalam struktur perekonomian nasional maupun perekonomian daerah selama suatu kurun waktu tertentu.

Struktur industri hanyalah salah satu sektor dari perekonomian daerah. Apakah sektor-sektor lain juga menunjukkan prestasi yang meningkat sesuai dengan prestasi sektor-sektor yang sama di tingkat nasional? Kalau ada sektor-sektor yang menurun prestasinya, maka perlu diketahui seberapa besar penurunannya. Kalau ada sektor-sektor tertentu yang meningkat prestasinya, seberapa jauh peningkatan itu? Apakah besar perubahan suatu variabel daerah, seperti pendapatan, output, kesempatan kerja atau nilai tambah itu mencerminkan perubahan komponen-komponen perubahan atau tidak?

Untuk menjawab beberapa persoalan di atas, maka tulisan ini bermaksud untuk menggunakan kembali teknik analisis *shift-share* beserta modifikasinya untuk diterapkan pada propinsi Kalimantan Tengah. Selain akan diterapkan pada Daerah Tingkat I atau Propinsi terhadap pengaruh ekonomi nasional, analisis ini juga akan diterapkan

pada Dati II karena pengaruh ekonomi Dati I atau Propinsi.

Teknik *shift-share* menggambarkan *performance* (kinerja) sektor-sektor suatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional (wilayah yang lebih luas di atasnya). Dengan demikian, dapat ditunjukkan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah jika daerah itu memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional. Teknik ini membandingkan sektor-sektor di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, serta mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan-perbandingan itu. Jika penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

Analisis *Shift-share* Klasik

Teknik yang mengkaji hubungan antara struktur ekonomi dan pertumbuhan wilayah pertama-tama dikembangkan oleh Daniel B. Creamer (1943) dan dipakai sebagai salah satu alat analisis pada permulaan tahun 1960-an oleh Ashby (1964) sampai sekarang (Soepono, 1993). Teknik analisis *shift-share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), *industry mix* atau bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C) (Bendavid-Val, 1983; Hoover, 1984).

Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh *industry mix* disebut *proportional shift* atau bauran komposisi,

dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan pula *differential shift* atau regional share. Itulah sebabnya disebut teknik *shift-share*.

Untuk industri atau sektor i di wilayah j , maka:

$$D_j = N_j + M_j + C_j \quad (1)$$

Jika analisis itu diterapkan kepada kesempatan kerja atau *employment* (E), maka diperoleh:

$$D_j = E_j^* - E_j \quad (2)$$

$$N_j = E_j \cdot r_n \quad (3)$$

$$M_j = E_j (r_{jn} - r_n) \quad (4)$$

$$C_j = E_j (r_{ij} - r_n) \quad (5)$$

di mana,

- r_n , r_{jn} dan r_{ij} mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai:

$$r_n = (E_n^* - E_n) / E_n \quad (6)$$

$$r_{jn} = (E_{jn}^* - E_{jn}) / E_{jn} \quad (7)$$

$$r_{ij} = (E_{ij}^* - E_{ij}) / E_{ij} \quad (8)$$

- E_j = tenaga kerja di sektor i di wilayah j ,
- E_n = kesempatan kerja di sektor i di tingkat nasional,
- E_n^* = kesempatan kerja nasional.

(*Superscript* menunjukkan kesempatan kerja pada tahun akhir analisis)

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional (3), *industry mix* (4) dan keunggulan kompetitif (5) dapat ditentukan bagi sesuatu sektor i atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan *shift-share* untuk sektor i di wilayah j adalah:

$$D_j = E_j \cdot r_n - E_j (r_{jn} - r_n) + E_j (r_{ij} - r_n) \quad (9)$$

Persamaan *shift-share* ini membandingkan tiap sektor wilayah dengan laju pertumbuhan yang setara dengan laju yang dicapai oleh perekonomian nasional selama kurun waktu analisis. Ini tercermin pada persamaan (3) Persamaan (3) menunjukkan bahwa semua wilayah dan sektor-sektor hendaknya paling sedikit tumbuh dengan laju pertumbuhan nasional (r_n).

Kemampuan teknik analisis *shift-share* untuk memberikan dua indikator positif yang berarti bahwa suatu wilayah mengadakan spesialisasi di sektor-sektor yang berkembang secara nasional (*industry-mix effect*) dan bahwa sektor-sektor dari perekonomian wilayah telah berkembang lebih cepat daripada rata-rata nasional untuk sektor-sektor itu (*competitive advantage effect*) tidaklah lepas dari keterbatasan-keterbatasan yang di akibatkan:

Analisis *Shift-share* Esteban-Marquillas

Analisis *shift-share* telah mengalami perkembangan yang cukup berarti, yaitu adanya modifikasi yang dilakukan oleh Esteban-Marquillas (E-M) dan Arcelis Esteban-Marquillas (1977) melakukan modifikasi terhadap teknik analisis *shift-share* klasik di atas. Modifikasi ini meliputi pendefinisian kembali kedudukan keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift-share* dan menciptakan komponen *shift-share* yang keempat, yaitu pengaruh alokasi (A_i).

Persamaan *shift-share* yang direvisi ini mengandung unsur baru yaitu *homeotheric employment* di sektor i di wilayah j , diberi notasi E_{ij} dan di-umuskan sebagai berikut

$$E_{ij} = E_{ij}^0 / E_{ij}^1 \quad (10)$$

E_{ij} didefinisikan sebagai employment yang dicapai sektor i di wilayah j jika struktur kesempatan kerja di wilayah itu sama dengan struktur nasional. Dengan mengganti kesempatan kerja nyata (E_{ij}) dengan *homeotheric employment* (E_{ij}^0), persamaan (5) diubah menjadi

$$C_{ij} = E_{ij} (r_i - r_n) \quad (11)$$

C_{ij} mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian suatu wilayah.

Bagian yang belum dijelaskan dari perubahan suatu variabel wilayah (*employment*) atau $D - N - M - C$ disebut *allocation effect*. Untuk sektor i di wilayah j , pengaruh alokasi (A_i) ditunjukkan sebagai berikut

$$A_i = (E_{ij} - E_{ij}^0) / (E_{ij} - E_{ij}^0) \quad (12)$$

A_i adalah bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di wilayah j .

Persamaan (12) menunjukkan bahwa jika suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Malah, efek alokasi (A_i) dapat bernilai positif atau negatif. Efek alokasi yang positif mempunyai dua kemungkinan, yaitu (1) $E_{ij} - E_{ij}^0 < 0$ dan $r_i - r_n < 0$, dan (2) $E_{ij} - E_{ij}^0 > 0$ dan $r_i - r_n > 0$. Dengan sendirinya, efek alokasi yang negatif mempunyai dua kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif di atas.

Kemungkinan-kemungkinan pengaruh alokasi di sektor adalah

No	Pengaruh Alokasi (Δ_i)	Perubahan		Definisi
		$(E_i - E_{ij})$	$(r_i - r_n)$	
1.	-	+	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2.	+	-	+	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3.	-	-	+	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
4.	+	+	+	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi

Analisis *Sitewhore* & rekan

Model lain yang dikemukakan oleh Arcelus (1984) adalah dengan memasukkan sebuah komponen yang merupakan dampak pertumbuhan internal suatu wilayah atau perubahan (kesempatan kerja) sebagai Modifikasi ini mengganti C_i dengan sebuah komponen yang dikemukakan oleh pertumbuhan wilayah dan sebuah komponen bauran industri regional sebagai berikut:

Arcelus mendefinisikan komponen kedua yang mencerminkan adanya *agglomeration economies* (penghematan biaya per satuan lahan) keberadaan lokasi tertentu sebagai berikut. Untuk menjelaskan *regional growth effect* (pengaruh pertumbuhan wilayah) ini prestasi ekonomi dari sektor i di wilayah j (dibandingkan dengan laju pertumbuhan nasional dari sektor i) dialikan dengan sebuah antara laju pertumbuhan regional (r_i) dari semua sektor di wilayah j dan laju pertumbuhan nasional semua sektor (r_n). Pengaruh pertumbuhan wilayah (R_i) dirumuskan sebagai berikut:

$$R_i = E_{ij}(r_i - r_n) + (E_i - E_{ij})(r_i - r_n) \quad (14)$$

di mana:

E_{ij} = *hypothetic employment* sektor i di wilayah j

E_i = *employment* di sektor i di wilayah j

r_i = laju pertumbuhan wilayah j

r_n = laju pertumbuhan nasional

• Komponen bauran industri regional (E_{ij}) menurut Arcelus dirumuskan sebagai berikut:

$$R_i = E_{ij}(r_i - r_n) + (E_i - E_{ij})(r_i - r_n) \quad (15)$$

Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan alat analisis untuk mengetahui ada tidaknya spesialisasi suatu wilayah untuk sebuah teritori. Formula LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{E_{ij} / E_j}{E_i / E_n}$$

di mana:

E_{ij} = kesempatan kerja di industri i di wilayah j

E_j = kesempatan kerja di wilayah j

E_i = kesempatan kerja di industri i di negara n

E_n = kesempatan kerja di negara n

Interpretasi dari hasil perhitungan dengan formula tersebut adalah:

- Jika nilai $LQ > 1$, maka wilayah j untuk industri i ada spesialisasi (tingkat spesialisasi wilayah $>$ tingkat spesialisasi nasional).
- Jika nilai $LQ = 1$, maka tingkat spesialisasi wilayah sama dengan tingkat spesialisasi nasional.
- Jika nilai $LQ < 1$, maka tidak ada spesialisasi (tingkat spesialisasi wilayah $<$ tingkat spesialisasi nasional).

HASIL ANALISIS

Analisis empiris dalam tulisan ini akan dimulai dengan menganalisis kondisi struktur ekonomi Kalimantan Tengah di tiap-tiap Dati II (Kabupaten/ Kotamadya) yang sebanyak 6 buah dengan menggunakan analisis *shift-share* Klasik dan *Location Quotient*. Hal ini untuk melihat spesialisasi regional (wilayah) di tiap Dati II di propinsi Kalteng guna perencanaan pembangunan ekonomi regional di masa mendatang berdasarkan *comparative advantage* yang dimilikinya. Kemudian, dilanjutkan dengan menganalisis kondisi ekonomi daerah propinsi Kalimantan Tengah secara umum terhadap kondisi ekonomi Indonesia, dengan menggunakan analisis *Shift-share* Klasik, *Shift-share* Esteban-Marquillas, *Shift-share* Arceus, dan *Location Quotient*.

Sebelumnya akan ditampilkan kecenderungan kesempatan kerja di tiap-

tiap wilayah Dati II Propinsi Kalteng, di Propinsi Kalteng sendiri dan Nasional, untuk memberikan sedikit gambaran tentang perubahan kesempatan kerja yang terjadi. Analisis ini akan menggunakan data *employment* tahun 1990 dan 1995.

Berikut ini merupakan kecenderungan kesempatan kerja di Kalimantan Tengah dan Indonesia. Dari tabel terlihat bahwa kesempatan kerja Kalimantan Tengah mengalami kecenderungan yang positif secara umum sebesar 22,40% antara tahun 1990 dan 1995. Kecenderungan negatif terjadi di beberapa sektor dengan perubahan yang signifikan, yaitu sektor pertambangan (-50,96%), industri (-21,80%), listrik (-72,07%) dan keuangan (-92,55%). Perubahan positif ditunjukkan oleh sektor pertanian (25,55%), bangunan (27,51%), perdagangan (41,56%), transportasi (78,91%) dan jasa (43,47%) (lihat Tabel 10.)

Kecenderungan kesempatan kerja nasional (Indonesia) juga bersifat positif (13,01%), berarti kecenderungan kesempatan kerja di Kalimantan Tengah sedikit lebih besar daripada kesempatan kerja nasional. Perubahan negatif hanya terjadi di tiga sektor dengan angka yang tidak signifikan, yaitu sektor pertanian (-1,44%), pertambangan (-9,70%) dan transportasi (-3,52%). Sektor-sektor lainnya (industri, listrik, bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa) mengalami perkembangan positif yang cukup signifikan (lihat Tabel 11.).

Tabel 10.
Kesempatan Kerja Per Sektor di Kalimantan Tengah
Tahun 1990 dan 1995

Sektor	Kesempatan Kerja		Perubahan	
	1990	1995	Absolut	Persen
Pertanian	356.128	447.121	90.993	25,55%
Pertambangan	18.692	9.166	-9.526	-50,96%
Industri	54.541	42.653	-11.888	-21,80%
Listrik	469	131	-338	-72,07%
Bangunan	13.567	17.299	3.732	27,51%
Perdagangan	49.692	70.343	20.651	41,56%
Transportasi	12.310	22.024	9.714	78,91%
Keuangan	2.780	207	-2.573	-92,55%
Jasa	62.035	89.000	26.965	43,47%
TOTAL	570.214	697.944	127.730	22,40%

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995

Tabel 11.
Kesempatan Kerja Per Sektor di Indonesia
Tahun 1990 dan 1995

Sektor	Kesempatan Kerja		Perubahan	
	1990	1995	Absolut	Persen
Pertanian	35.747.447	35.233.270	-514.177	-1,44%
Pertambangan	712.471	643.332	-69.139	-9,70%
Industri	8.177.429	10.127.047	1.949.618	23,84%
Listrik	140.264	216.128	75.864	54,09%
Bangunan	2.927.025	3.768.080	841.055	28,73%
Perdagangan	10.540.315	13.883.682	3.343.367	31,72%
Transportasi	2.618.058	3.458.155	840.097	32,09%
Keuangan	682.548	658.497	-24.051	-3,52%
Jasa	9.344.991	12.121.869	2.776.878	29,72%
TOTAL	70.890.548	80.110.060	9.219.512	13,01%

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995

Analisis *Shift-share* Klasik dan LQ untuk Tiap Dati II di Kalteng

Hasil analisis *shift-share* Klasik dan LQ untuk tiap-tiap Kabupaten/Kotamadya

di Kalimantan Tengah akan di dalam Tabel 12 hingga Tabel 17 di bawah ini. Dimulai secara berturut-turut dengan Kabupaten Kotawaringin Barat, kemudian

Kabupaten Kotawaringin Timur, Selatan, Kabupaten Barito Utara dan Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito diakhiri dengan Kotamadya Palangkaraya.

Tabel 12.
 Hasil Analisis Shift-Share Klasik dan *Location Quotient*
 Di Kabupaten Kotawaringin Barat
 Kalimantan Tengah
 Tahun 1990 dan 1995

Sektor	Pertumb. Nasional (N_i)	Bauran Industri (M_i)	Keunggulan Kompetitif (C_i)	Kesempatan Kerja Nyata (D_i)	LQ	LQ
					1990	1995
Pertanian	9151,44	1287,02	-7840,46	2598,0	0,9437	0,7774
Pertambangan	646,47	-2117,27	964,79	-506,0	1,2701	2,0772
Industri	2301,41	-4540,78	1349,37	-890,0	1,5496	1,7600
Listrik	7,62	-32,12	58,50	34,0	0,5963	4,1526
Bangunan	313,83	71,56	2565,61	2951,0	0,8495	2,0126
Perdagangan	1314,01	1123,79	1896,21	4334,0	0,9711	1,1600
Transportasi	417,77	1053,93	-208,70	1263,0	1,2463	1,1362
Keuangan	40,32	-206,92	122,60	-44,0	0,5326	5,2560
Jasa	1334,61	1255,17	5596,21	8186,0	0,7901	1,2714
TOTAL	15527,48	-2105,62	-504,13	17926,0		

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah.

Dari tabel hasil analisis di atas, terlihat bahwa untuk pertumbuhan kesempatan kerja di wilayah Kabupaten Kotawaringin Barat, pengaruh pertumbuhan propinsi Kalteng banyak berpengaruh secara positif. Sedangkan pengaruh bauran industri justru berpengaruh negatif, artinya kesempatan kerja justru menurun di Kotawaringin Barat karena pengaruh ini, kecuali untuk sektor pertanian, bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa. Selanjutnya, komponen keunggulan kompetitif, Kotawaringin Barat memiliki keunggulan kompetitif yang positif secara umum,

kecuali untuk sektor pertanian dan transportasi.

Untuk spesialisasi regional yang dipunyai wilayah ini, dengan menggunakan alat analisis LQ, diperoleh hasil bahwa dalam dua periode itu, sektor-sektor yang konsisten menjadi spesialisasi Kotawaringin Barat adalah sektor pertambangan, industri dan transportasi. Sedangkan, yang mengalami perkembangan positif karena dari tidak adanya spesialisasi menjadi ada, berlaku untuk sektor listrik, bangunan, perdagangan, keuangan dan jasa. Sektor pertanian, menurut analisis ini tidak ada spesialisasi.

Tabel 13.
 Hasil Analisis Shift-Share Klasik dan *Location Quotient*
 Di Kabupaten Kotawaringin Timur
 Kalimantan Tengah
 Tahun 1990 dan 1995

Sektor	Pertumb. Nasional (N _i)	Bauran Industri (M _i)	Keunggulan Kompetitif (C _i)	Kesempatan Kerja Nyata (D _i)	LQ 1990	LQ 1995
Pertanian	19161,05	2694,72	-16416,14	5439,62	0,9255	0,8464
Pertambangan	1565,34	-5126,63	2336,09	-1225,20	1,4405	1,1979
Industri	4399,66	-8680,70	2579,61	-1701,43	1,3876	2,0817
Listrik	34,27	-144,54	263,26	153,00	1,2570	0,0000
Bangunan	1199,76	273,56	9808,30	11281,62	1,5211	0,7278
Perdagangan	3034,58	2595,28	4379,12	10008,98	1,0504	1,1960
Transportasi	909,90	2295,48	-454,55	2750,83	1,2714	1,5902
Kuangan	196,68	-1009,30	598,00	-214,62	1,2169	0,0000
Jasa	2648,39	2490,76	11105,07	16244,22	0,7344	0,9639
TOTAL	33149,62	-4511,36	14198,77	42737,03		

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah.

Dari tabel hasil analisis di atas, terlihat bahwa untuk pertumbuhan kesempatan kerja di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur, pengaruh pertumbuhan propinsi Kalteng banyak berpengaruh secara positif. Sedangkan pengaruh bauran industri justru berpengaruh negatif, artinya kesempatan kerja justru menurun di Kotawaringin Timur karena pengaruh ini, kecuali untuk sektor pertanian, bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa. Selanjutnya, komponen keunggulan kompetitif, Kotawaringin Timur memiliki keunggulan kompetitif yang positif secara umum, kecuali untuk sektor pertambangan, industri dan keuangan.

Untuk spesialisasi regional yang dimiliki wilayah ini, dengan menggunakan alat analisis LQ, diperoleh hasil bahwa dalam dua periode itu, sektor-sektor yang konsisten menjadi spesialisasi Kotawaringin Timur adalah sektor pertambangan, industri, perdagangan dan transportasi. Tetapi, ada beberapa sektor yang justru mengalami perkembangan negatif karena dari ada spesialisasi menjadi tidak ada, hal itu berlaku untuk sektor listrik, bangunan, dan keuangan. Sektor yang tidak ada spesialisasi secara konsisten selama dua periode menurut analisis ini, adalah sektor pertanian dan jasa.

Tabel 14.
 Hasil Analisis Shift-Share Klasik dan *Location Quotient*
 Di Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah
 Tahun 1990 dan 1995

Sektor	Pertumb. Nasional (N _i)	Bauran Industri (M _i)	Keunggulan Kompetitif (C _i)	Kesempatan Kerja Nyata (D _i)	LQ 1990	LQ 1995
Pertanian	28718,38	4038,82	-24604,35	8152,85	1,1109	1,3057
Pertambanga n	1038,70	-3401,86	1550,15	-813,00	0,7655	0,4378
Industri	3890,05	-7675,22	2280,82	-1504,35	0,9825	0,2940
Listrik	18,82	-79,35	144,54	84,00	0,5527	0,0000
Bangunan	449,80	102,56	3677,20	* 4229,56	0,4567	0,6159
Perdagangan	3030,54	2591,84	4375,30	9995,68	0,8401	0,5553
Transportasi	687,47	1734,33	-343,43	2078,36	0,7693	0,3349
Keuangan	156,13	-801,23	474,72	-170,38	0,7737	0,0000
Jasa	3403,96	3201,35	14273,25	20878,56	0,7559	0,4552
TOTAL	47393,85	-288,77	1836,20	42931,28		

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah

Dari tabel di atas, terlihat bahwa untuk pertumbuhan kesempatan kerja di wilayah Kabupaten Kapuas, pengaruh pertumbuhan propinsi Kalteng banyak berpengaruh secara positif. Sedangkan pengaruh bauran industri justru berpengaruh negatif, artinya kesempatan kerja justru menurun di Kapuas karena pengaruh ini, kecuali untuk sektor pertanian, bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa. Selanjutnya, komponen keunggulan kompetitif,

Kapuas memiliki keunggulan kompetitif yang positif secara umum, kecuali untuk sektor pertanian dan transportasi.

Untuk spesialisasi regional yang dimiliki wilayah ini, dengan menggunakan alat analisis LQ, diperoleh hasil bahwa dalam dua periode itu, sektor-sektor yang konsisten menjadi spesialisasi Kapuas adalah sektor pertanian. Sedangkan, sektor lainnya sama sekali tidak ada spesialisasi.

Tabel 15.
 Hasil Analisis Shift-Share Klasik dan *Location Quotient*
 Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah
 Tahun 1990 dan 1995

Sektor	Pertumb. Nasional (N _i)	Bauran Industri (M _i)	Keunggulan Kompetitif (C _i)	Kesempatan Kerja Nyata (D _i)	LQ 1990	LQ 1995
Pertanian	11095,57	1560,43	-9506,08	3149,92	1,1855	1,1579
Pertambangan	26,43	-86,57	39,45	-20,69	0,0538	0,1745
Industri	798,35	-1575,17	468,09	-308,74	0,5570	0,5812
Listrik	14,11	-59,52	108,40	63,00	1,1449	4,0692
Bangunan	342,50	78,09	2800,02	3220,61	0,9606	0,7171
Perdagangan	1006,67	860,94	1452,70	3320,32	0,7708	0,4615
Transportasi	100,58	253,73	-50,24	304,07	0,3109	0,6631
Kuangan	38,98	-200,02	118,51	-42,53	0,5335	2,9022
Jasa	1562,87	1469,85	6553,34	9586,06	0,9586	1,0477
TOTAL	14986,07	2301,77	1984,18	19272,02		

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah

Dari tabel hasil analisis di atas terlihat bahwa untuk pertumbuhan kesempatan kerja di wilayah Kabupaten Barito Selatan, pengaruh pertumbuhan propinsi Kalteng banyak berpengaruh secara positif. Demikian pula, untuk pengaruh bauran industri juga berpengaruh positif, artinya kesempatan kerja juga meningkat di Barito Selatan karena pengaruh ini, kecuali untuk sektor pertambangan, industri, listrik dan keuangan. Selanjutnya, komponen keunggulan kompetitif, Barito Selatan memiliki keunggulan kompetitif yang

positif secara umum, kecuali untuk sektor pertanian dan transportasi.

Untuk spesialisasi regional yang dimiliki wilayah ini, dengan menggunakan alat analisis LQ, diperoleh hasil bahwa dalam dua periode itu, sektor-sektor yang konsisten menjadi spesialisasi Barito Selatan adalah sektor pertanian dan listrik. Sedangkan, sektor lainnya sama sekali tidak ada spesialisasi, kecuali sektor keuangan dan jasa yang mengalami perkembangan positif dalam dua periode itu (dari tidak ada menjadi ada spesialisasi).

Tabel 16.
 Hasil Analisis Shift-Share Klasik dan *Location Quotient*
 Di Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah
 Tahun 1990 dan 1995

Sektor	Pertumb. Nasional (N_i)	Bauran Industri (M_i)	Keunggulan Kompetitif (C_i)	Kesempatan Kerja Nyata (O_i)	LQ 1990	LQ 1995
Pertanian	10354,12	1456,16	-8870,85	2939,43	1,1688	1,0148
Pertambangan	680,07	-2227,31	1014,94	-532,30	1,4627	2,5802
Industri	460,55	-908,69	270,03	-178,10	0,3395	0,6823
Listrik	8,51	-35,90	65,39	38,00	0,7296	0,0000
Bangunan	133,06	30,34	1087,78	1251,17	0,3943	0,9143
Perdagangan	939,47	803,47	1355,73	3098,67	0,7600	1,1431
Transportasi	280,23	706,95	-139,99	847,19	0,9152	1,0436
Kuangan	45,68	-224,16	132,81	-47,67	0,6317	0,0000
Jasa	1284,21	1207,77	5384,88	7876,86	0,8322	0,8118
TOTAL	14183,91	808,64	300,71	15293,25		

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah

Dari tabel hasil analisis di atas terlihat bahwa untuk pertumbuhan kesempatan kerja di wilayah Kabupaten Barito Utara, pengaruh pertumbuhan propinsi Kalteng banyak berpengaruh secara positif. Pengaruh bauran industri juga berpengaruh positif, artinya kesempatan kerja juga meningkat di Barito Utara karena pengaruh ini, kecuali untuk sektor pertambangan, industri, listrik dan keuangan. Selanjutnya, komponen keunggulan kompetitif, Barito Utara memiliki keunggulan kompetitif

yang positif secara umum, kecuali untuk sektor pertanian dan transportasi.

Untuk spesialisasi regional yang dimiliki wilayah ini, dengan menggunakan alat analisis LQ, diperoleh hasil bahwa dalam dua periode itu, sektor-sektor yang konsisten menjadi spesialisasi Barito Utara adalah sektor pertanian dan pertambangan. Sedangkan, sektor lainnya sama sekali tidak ada spesialisasi, kecuali sektor perdagangan dan transportasi yang menunjukkan perkembangan positif dengan menunjukkan adanya spesialisasi dari tidak ada pada periode sebelumnya.

Tabel 17.
**Hasil Analisis Shift-Share Klasik dan Location Quotient
 Di Kotamadya Palangkaraya
 Kalimantan Tengah
 Tahun 1990 dan 1995**

Sektor	Pertumb. Nasional (N _i)	Bauran Industri (M _i)	Keunggulan Kompetitif (C _i)	Kesempatan Kerja Nyata (D _i)	LQ 1990	LQ 1995
Pertanian	1293,40	181,90	-1108,11	367,18	0,2440	0,1158
Pertambangan	230,05	-753,44	343,33	-180,06	0,8267	0,4247
Industri	367,37	-724,83	215,39	-142,07	0,4524	0,7881
Listrik	21,73	-91,63	166,91	97,00	3,1119	0,0000
Bangunan	600,11	136,83	4905,98	5642,92	2,9711	2,5607
Perdagangan	1805,92	1544,49	2606,07	5956,48	2,4411	2,9302
Transportasi	361,54	912,09	-180,61	1093,02	1,9728	2,2768
Kuangan	146,95	-754,10	446,80	-160,36	3,5505	0,0100
Jasa	3662,01	3444,04	13355,30	22461,35	3,9652	3,4608
TOTAL	8489,07	3895,34	22751,06	35135,46		

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah.

Dari tabel hasil analisis di atas, terlihat bahwa untuk pertumbuhan kesempatan kerja di wilayah Kotamadya Palangkaraya, pengaruh pertumbuhan propinsi Kalteng banyak berpengaruh secara positif. Demikian pula, pengaruh bauran industri juga berpengaruh positif, artinya kesempatan kerja makin meningkat di Palangkaraya karena pengaruh ini, kecuali untuk sektor pertambangan, industri, listrik dan keuangan. Selanjutnya, untuk komponen keunggulan kompetitif, Palangkaraya memiliki keunggulan kompetitif yang positif secara umum, kecuali untuk sektor pertambangan, industri dan keuangan.

Untuk spesialisasi regional yang dipunyai wilayah ini, dengan menggunakan alat analisis LQ, diperoleh hasil bahwa dalam dua periode itu, sektor-sektor yang konsisten menjadi spesialisasi

Palangkaraya adalah sektor bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa. Sedangkan, sektor lainnya tidak ada spesialisasi, bahkan sektor listrik dan keuangan justru menurun dari ada spesialisasi menjadi tidak ada.

Analisis *Shift-share* dan LQ untuk Propinsi Kalimantan Tengah

Analisis *Shift-share* yang digunakan dalam analisis kali ini adalah analisis *Shift-share* Klasik, Estoban-Marquillas dan Arceles. Kemudian, juga akan digunakan Location Quotient (LQ), guna melengkapi analisis spesialisasi regional di Propinsi Kalteng. Hasil perhitungan tersebut dalam dilihat di bawah ini (untuk lebih lengkap dilihat dalam lampiran).

Analisis Shift-Share Klasik dan LQ

Analisis *shift-share* klasik ini akan menampilkan tiga komponen pertumbuhan suatu wilayah, yaitu komponen pertumbuhan nasional (N_0), bauran industri atau *industry mix* (M_0)

dan keunggulan kompetitif (C_0) yang secara bersama-sama akan menghasilkan kesempatan kerja nyata (D_0). Di mana, $D_0 = N_0 + M_0 + C_0$. Hasil dari analisis *shift-share* Klasik dan LQ untuk Kalteng ditampilkan dalam tabel di bawah ini

Tabel 18.
Hasil Analisis Shift-share Klasik dan *Location Quotient*
Propinsi Kalimantan Tengah
Tahun 1990 dan 1995

Sektor	Pertumb. Nasional (N_0)	Bauran Industri (M_0)	Keunggulan Kompetitif (C_0)	Kesempatan Kerja Nyata (D_0)	LQ	
					1990	1995
Pertanian	46315,43	-51437,84	96115,40	90993,00	1,2385	1,4566
Pertambangan	2430,95	-4244,84	-7712,11	-9526,00	3,2617	1,6354
Industri	7093,21	5910,16	-24891,37	-11888,00	0,8292	0,4834
Listrik	60,99	192,67	-591,67	-338,00	0,4157	0,0696
Bangunan	1764,43	2133,93	-166,36	3732,00	0,5762	0,5269
Perdagangan	6462,58	9299,62	4888,80	20651,00	0,5861	0,5815
Transportasi	1600,95	2349,15	5763,90	9714,00	0,5846	0,7310
Keuangan	361,55	-459,51	-2475,04	-2573,00	0,5064	0,0361
Jasa	8067,82	10365,97	8531,21	26965,00	0,8253	0,8427
TOTAL	74157,91	-23890,67	79462,77	127730,00		

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah

Berdasarkan hasil analisis *shift-share* (klasik) dalam tabel di atas, maka ditemukan bahwa sekitar 74.157 pekerja baru di Kalteng adalah dikarenakan pengaruh pertumbuhan kesempatan kerja nasional terhadap kesempatan kerja di Kalteng. Meskipun, kenaikan jumlah pekerja baru di Kalteng yang riil seharusnya dapat mencapai 127.730 orang. Hal ini dikarenakan pengaruh *industry-mix* (bauran industri) yang justru menurunkan jumlah pekerja sebanyak 23.890 orang. Sedangkan pengaruh keunggulan kompetitif menyebabkan

meningkatkan tawaran pekerjaan baru sebanyak 79.462 orang.

Pengaruh kedua (*industry-mix*) yang menjelaskan perbedaan kenaikan jumlah tenaga kerja nasional dan kenaikan tenaga kerja di Kalteng, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan kesempatan kerja di Kalteng (22,40%) lebih tinggi dari laju pertumbuhan kesempatan kerja nasional (15,10%). Hal ini menyebabkan adanya kesempatan kerja baru di Kalteng di beberapa sektor setara dengan kesempatan kerja nasional, yaitu di sektor bangunan, perdagangan, transportasi dan jasa.

Pengaruh keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari perubahan kesempatan kerja di Kalteng yang tidak setara dengan perubahan nasional, berlaku di sektor-sektor: pertambangan, industri, listrik, bangunan dan keuangan. Atau, terdapat 5 dari 9 sektor di Kalteng, yang berkembang lebih lambat daripada laju pertumbuhan nasional rata-rata untuk sektor-sektor itu. Sektor-sektor yang berkembang lebih cepat daripada rata-rata nasional adalah sektor pertanian, perdagangan, transportasi dan jasa. Secara keseluruhan, keunggulan kompetitif di Kalteng telah menambah 79.462 pekerjaan.

Sedangkan, analisis spesialisasi regional dengan menggunakan LQ, ditemukan bahwa sektor yang sebaiknya menjadi spesialisasi Kalteng adalah pertanian dan pertambangan, karena

tingkat spesialisasinya berada di atas tingkat spesialisasi nasional ($LQ > 1$). Sedangkan, sektor lainnya kurang dapat diandalkan karena tidak adanya spesialisasi, terutama sektor listrik dan keuangan karena nilai LQ-nya rendah.

Analisis Shift-share Esteban-Marquillas

Berikut ini merupakan hasil dari analisis Shift-share modifikasi Esteban-Marquillas yang mengubah pengaruh keunggulan kompetitif C_{ij} (di mana $C_{ij} = E_{ij}(r_{ij} - r_m)$) menjadi pengaruh persainyan, yaitu C'_{ij} (di mana $C'_{ij} = E'_{ij}(r_{ij} - r_m)$). Selain itu, juga menambahkan pengaruh alokasi (A_{ij}), yang terdiri dari komponen spesialisasi ($E_{ij} - E'_{ij}$) dan ada/tidaknya keunggulan kompetitif ($r_{ij} - r_m$). Hasil analisis shift-share Esteban-Marquillas ditunjukkan dalam tabel 19, di bawah ini.

Tabel 19.
Hasil Analisis Shift-share Esteban-Marquillas
Propinsi Kalimantan Tengah
Tahun 1990 dan 1995

Sektor	C_{ij}	$E_{ij} - E'_{ij}$	$r_{ij} - r_m$	A_{ij}	Makna Pengaruh Alokasi (A_{ij})
Pertanian	77603,52	68590,45	0,27	16511,88	Ada keung. kompetitif, ada spesialisasi
Pertambangan	-2364,47	12961,18	-0,41	-5347,64	Tiada keung. Kompetitif, ada spesialisasi
Industri	-30016,71	-11234,83	-0,46	5127,34	Tiada keung. Kompetitif, tiada spesialisasi
Listrik	-1423,31	-659,23	-1,26	831,64	Tiada keung. Kompetitif, ada spesialisasi
Bangunan	-286,69	-9976,77	-0,01	122,34	Tiada keung. Kompetitif, tiada spesialisasi
Perdagangan	8341,01	-35089,90	0,10	-3452,21	Ada keung. kompetitif, tiada spesialisasi
Transportasi	9890,23	-8748,57	0,47	-4096,83	Ada keung. kompetitif, tiada spesialisasi
Keuangan	-4887,88	-2710,13	-0,89	2412,84	Tiada keung. Kompetitif, tiada spesialisasi
Jasa	10337,18	-13132,21	0,14	-1605,97	Ada keung. kompetitif, tiada spesialisasi
TOTAL	67158,88	-0,01	-2,05	12303,89	

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah.

Untuk pengaruh pertumbuhan nasional (N_{ij}) dan bauran industri (M_{ij}), tidak ada perbedaan dengan teknik Shift-share Klasik. Analisis shift-share Esteban-Marquilar ini membantu mengatasi kekurangan shift-share Klasik dalam hal spesialisasi wilayah, yaitu dengan menentukan pengaruh alokasi (A_{ij}) seperti terlihat dalam tabel di atas.

Menurut analisis ini, sektor-sektor yang memiliki pengaruh persaingan (C'_{ij}) yang positif, yang berarti mampu untuk bersaing dengan daerah lainnya adalah sektor pertanian, perdagangan, transportasi dan setor jasa, yang masing-masing menyerap pekerja secara berturut-turut sebesar 77.603 orang, 8.341 orang, 9.869 orang dan 10.357 orang. Hal itu dikarenakan laju pertumbuhan kesempatan kerja regional di Kalteng lebih tinggi daripada laju pertumbuhan kesempatan kerja nasional di sektor yang sama.

Selanjutnya, jika dilihat dari spesialisasi, ternyata dari keempat sektor tadi hanya sektor pertanian yang memilikinya. Artinya, kesempatan kerja nyata (E_{ij}) di sektor pertanian ini lebih tinggi dari pada yang diharapkan (E'_{ij}).

Selain sektor pertanian, hanya satu sektor lagi yang memiliki spesialisasi, yaitu sektor pertambangan. Dengan kata lain, beberapa sektor lainnya seperti industri, listrik dan keuangan, yang tidak ada spesialisasi dan tidak mempunyai keunggulan kompetitif menjadi layak untuk tidak menjadi prioritas.

Analisis Shift-share Arcelus

Dengan menghitung angka perbedaan antara kesempatan kerja yang diharapkan (*homothetic employment*) dan selisih kesempatan kerja nyata dengan kesempatan kerja yang diharapkan, yang masing-masing diberi bobot yang sama (berupa selisih antara laju pertumbuhan regional dan laju pertumbuhan nasional), diperoleh pengaruh pertumbuhan regional (R_{ij}). Pengaruh ini merupakan dampak yang ditimbulkan pertumbuhan intern suatu wilayah pada perubahan kesempatan kerja di wilayah itu. Komponen lainnya (RI_{ij}) dinamakan pengaruh bauran industri regional yang mengukur sampai seberapa jauh suatu sektor tertentu di suatu wilayah memiliki keunggulan kompetitif. Hasil analisis ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 20.
 Hasil Analisis *Shift-share* Arcelus
 Propinsi Kalimantan Tengah
 Tahun 1990 dan 1995

Sektor	R_1	R_{11}
Pertanian	33458,5289	810496824,8
Pertambangan	-186,1436	-11340087,6
Industri	3841,1299	-495862472,2
Listrik	50,4102	-1228509,1
Bangunan	2196,3275	-44185,1
Perdagangan	8424,6380	8138,2
Transportasi	2519,9935	17003333,0
Keuangan	283,2703	-13163728,5
Jasa	7863,5376	1217437,3
TOTAL	58451,6923	107088750,8

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1990 dan SUPAS 1995, diolah.

Hasil analisis itu menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan wilayah adalah positif secara keseluruhan, kecuali untuk sektor pertambangan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa keterkaitan antar-sektor di Kalteng itu cukup kuat, atau perkembangan permintaan akan produk-produk yang dihasilkan sektor-sektor di Kalteng adalah cukup tinggi.

Sedangkan pengaruh bauran industri regional memperlihatkan adanya pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan kesempatan kerja di 5 sektor, yaitu pertambangan, industri, listrik, bangunan dan keuangan. Sedangkan 4 sektor lainnya (pertanian, perdagangan, transportasi dan jasa) menunjukkan adanya pengaruh yang positif. Pengaruh secara menyeluruh atas

pertumbuhan *employment* di Kalteng juga menunjukkan pengaruh yang positif.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Beberapa kesimpulan dan implikasi kebijakan yang dapat diambil setelah dilakukan analisis spesialisasi regional terhadap Propinsi Kalimantan Tengah, adalah:

1. Pembangunan daerah Kalteng perlu lebih diprioritaskan kepada sektor-sektor yang memiliki spesialisasi yang besar dan atau keunggulan kompetitif yang tinggi.
2. Sektor-sektor yang menjadi spesialisasi antar Dati II memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Berdasarkan analisis *Location Quotient* maka, spesialisasi untuk

masing-masing Dati II di Kalteng adalah:

Kabupaten/ Kotamadya	Sektor Spesialisasi
Kotawaringin Barat	Pertambangan, industri, transportasi
Kotawaringin Timur	Pertambangan, industri, perdagangan, transportasi
Kapuas	Pertanian
Barito Selatan	Pertanian, listrik
Barito Utara	Pertanian, pertambangan
Palangkaraya	Bangunan, perdagangan, transportasi, jasa

- Berdasarkan analisis *shift-share* Esteban-Marquillas, ditemukan bahwa ada 3 sektor yang sama sekali tidak mempunyai spesialisasi dan keunggulan kompetitif adalah industri, bangunan dan keuangan. Oleh karena itu ketiga sektor tersebut layak untuk tidak masuk ke dalam prioritas pengembangan.
- Menurut hasil analisis *Shift-share* Arcelus, keterkaitan antar-sektor di Kalteng cukup kuat serta terutama

ada 4 sektor yang mempunyai pengaruh bauran industri regional yang positif, yaitu sektor pertanian, perdagangan, transportasi dan jasa.

- Berdasarkan beberapa hasil analisis tersebut di atas, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan di dalam tulisan ini untuk pengembangan daerah Kalteng. Di bawah ini rekomendasi sektor-sektor dan di Dati II mana sebaiknya dikembangkan, yaitu:

Sektor Prioritas	Kabupaten/ Kotamadya
Pertanian	Kapuas, Barito Selatan, Barito Utara
Pertambangan	Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Barito Utara
Perdagangan	Kotawaringin Timur, Palangkaraya
Transportasi	Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Palangkaraya
Jasa-jasa	Palangkaraya, Barito Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. (1990). *Hasil Sensus Penduduk 1990*. Jakarta.
- _____. (1995). *Hasil Survey Penduduk Antar Sensus 1995*. Jakarta.
- _____. (1996). *Kalimantan Tengah dalam Angka 1996*, Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Tengah dan Bappeda Prop. Dati I Kalimantan Tengah.
- _____. *Pendapatan Nasional Indonesia*, beberapa edisi.
- _____. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kotamadya di Indonesia*, beberapa edisi.
- _____. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi-propinsi di Indonesia Menurut Lapangan Lapangan Usaha*, beberapa edisi.
- Kim, Sukko. (1995). "Expansion of Markets and the Geographic Distribution of Economic Activities: The Trends in U.S. Regional Manufacturing Structure, 1860-1987". *The Quarterly Journal of Economics* Vol.CX, November, pp 881-908.
- Soepono, Prasetyo. (1993). "Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, September, Yogyakarta, hal 43-54.